

# DUNIA PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA HAKIKAT, REALITAS DAN HARAPAN

*Muhammad Mutawali*<sup>1</sup>

## **Abstrak :**

Hakikat pendidikan Islam adalah penanaman adab dan budi pekerti melalui metode serta upaya yang sistematis dan berkesinambungan, dengan komitmen mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Rendahnya mutu dan kualitas lulusan dunia pendidikan Islam mengindikasikan rapuhnya sistem dan infrastruktur yang ada mulai dari tenaga dosen, sarana dan prasarana, kurikulum serta kultur akademik yang belum sepenuhnya optimal dalam mendukung cita luhur pendidikan. Globalisasi dan modernisasi dalam berbagai aspek menuntut agar lulusan pendidikan Islam mampu bersaing di pasar kerja.

**Kata Kunci:** Kebijakan Pendidikan – Paradigma - Kualitas

---

## **Hakikat Pendidikan Islam**

Memahami pendidikan Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Muhammad Rasulullah, 14 abad yang lalu. Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan (pedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap.

Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung system nilai di atas mana proses pendidikan islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten menuju tujuannya. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim, maka system nilai-nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan islam yang memiliki daya lentur normative menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Keadaan demikian dapat kita saksikan di Negara-negara di mana islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen IAIN Mataram diperbantukan pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima

non formal. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan: “ Islam adalah agama yang sesuai dengan waktu dan tempat”.

Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar dan system pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lalu sampai sekarang.<sup>2</sup>

Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas ilmu pendidikan sebagaimana islam memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh nilai-nilai islam dengan tujuan agar kita memiliki hikmah (wisdom) yang atas dasar itu dibentuk praktik pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai normatif islam. Pada taraf ini, paradigma islam menuntut adanya desain besar tentang ontology, epistemology dan aksiologi pendidikan.

Fungsi paradigma ini pada dasarnya untuk membangun perspektif islam dalam rangka memahami realitas ilmu pendidikan. Tentunya hal ini harus ditopang oleh konstruks pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai sumber utamanya, yang pada gilirannya terbentuk struktur transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas pendidikan.<sup>3</sup>

Dasar pendidikan islam identik dengan dasar ajaran islam itu sendiri, yaitu al-Qur`an dan al-Hadis. Pendidikan islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah. Al-Qur`an dan al-Hadis sebagai rujukan final telaahan, kajian dan sumber teliti filsafat pendidikan islam merupakan kebenaran mutlak yang tidak mungkin dan tidak akan terjadi perubahan. Oleh karena itu, “kedua bentuk wahyu allah” tersebut menjadi dasar filsafat pendidikan sekaligus pula dasar pendidikan islam.<sup>4</sup>

Persoalan yang muncul kemudian adalah apakah islam memiliki system atau konsep pendidikan tersendiri? Ataukah system atau konsep pendidikan islam itu hanya mengadopsi system pendidikan kontemporer barat sambil mencantumkan beberapa ayat dan hadis yang mendukungnya?

Rumusan system pendidikan islam harus dikaitkan dengan pemikiran filosofis pendidikan islam, *Abd al-Rahman Salih Abd Allah* dalam *Education Theory: A Quranic Outlook* menyatakan bahwa

---

<sup>2</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 30-31.

<sup>3</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 2.

<sup>4</sup> Ahmad Syar`i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005), 21.

perumusan system pendidikan islam dapat dilakukan melalui dua corak: *pertama*, corak yang menghendaki adanya keterbukaan terhadap pandangan hidup dan kehidupan nonmuslim. Corak ini berusaha meminjam konsep-konsep non islam dan menggabungkannya ke dalam pemikiran pendidikan islam, *kedua*, corak yang berusaha mengangkat pesan besar ilahi ke dalam kerangka pemikiran pendidikan. Konten pendidikan ini berasal dari al-Qur`an dan al-Hadis. Oleh karena itu, keberadaan al-Qur`an dan al-Hadis masih bersifat global, maka konten pendidikan masih bersifat asas-asas dan prinsip-prinsip pendidikan.

Kedua corak pemikiran yang ditawarkan di atas merupakan kerangka dasar bagi bangunan paradigma pendidikan islam. Asumsi yang mendasari kelompok pertama adalah bahwa tidak ada salahnya jika pemikir muslim meminjam atau bahkan menemukan kebenaran dari pihak lain. Nabi Muhammad bersabda dalam hadisnya: *"Hikmah itu merupakan barang yang hilang, jika ditemukan dari mana saja datangnya, maka ia berhak memilikinya"*. Hadis ini memberi sinyalemen agar pemikir muslim tidak segan-segan mengadopsi pemikiran pendidikan non muslim dengan catatan bahwa pemikiran yang diadopsi tersebut mengandung suatu kebenaran.

Asumsi pemikiran kelompok kedua adalah bahwa islam merupakan system ajaran yang universal dan komprehensif. Tak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan ajaran islam. Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 89 yang artinya : *Dan kami turunkan kepadamu al-Qur`an untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*. Dari ayat di atas cukup memberikan isyarat bahwa pengembangan pendidikan islam cukup digali dari sumber autentik islam yaitu al-Qur`an dan al-Hadis.<sup>5</sup>

Konferensi dunia tentang pendidikan islam (*World Conference on Islamic Education*) yang pertama di Mekkah tahun 1977 memberikan rekomendasi tentang pengertian pendidikan islam dalam arti dan ruang lingkup yang luas, yang mencakup di dalamnya secara terpadu konsep-konsep *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib*, namun dalam pemakaian kata sebagai istilah baku yang lebih tepat untuk menyatakan konsep pendidikan islam ini, para ahli (dari peserta konferensi) berbeda pendapat. Sebagian ahli menyatakan bahwa istilah *ta`dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk digunakan dalam menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan menurut ajaran islam, karena pada hakikatnya pendidikan islam itu tidak lain adalah menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan ke dalam setiap pribadi muslim, yang akhirnya akan menumbuhkembangkan peradaban islam.

Sementara itu sebagian ahli lainnya berpendapat bahwa istilah *ta`lim* yang merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan, merupakan istilah yang paling tepat untuk

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Ilmu...*,2-4

menyatakan konsep pendidikan islam. Pemakaian istilah ini berdasarkan pandangan bahwa hakikat pendidikan islam itu tidak lain adalah pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan ini ke dalam diri setiap pribadi muslim, sehingga akan bertumbuh kembang ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia islam.

Namun pada umumnya para ahli dan pemikir pembaharuan pendidikan islam sekarang ini lebih cenderung untuk menggunakan istilah *Tarbiyah*, sebagai istilah yang paling cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep pendidikan islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern, namun tetap berakar pada konsep dasar dan sumber aslinya.<sup>6</sup>

### **Realitas Pendidikan Islam**

Dunia pendidikan (termasuk pendidikan Islam) berusaha untuk menciptakan masyarakat yang memiliki sumber swadaya manusia yang baik secara mutu kualitas. Untuk meningkatkan mutu kualitas, institusi pendidikan bekerja keras untuk menghadapi problem-problem yang dihadapinya antara lain, minimnya kesadaran untuk belajar, bangunan modernisasi yang menuntut terjadinya perubahan, kualitas guru/dosen, institusi yang tidak memadai dan kurikulum yang selalu berputar berubah mengikuti perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Kualitas Pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator: pertama, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan seringkali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang kreatif dan inovatif (Kompas, 4 Desember 2004).

Kedua, peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). Ketiga, laporan *International Educational Achievement* (IEA) bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia di urutan 38 dari 39 negara yang di survey. Keempat, mutu akademik antarbangsa melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei di bidang IPA, Indonesia menempati urutan ke-38, sementara untuk bidang matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. Kelima, *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara. Keenam,

---

<sup>6</sup> Tim Dosen IAIN SUPEL, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abdi tama, 1996), 12-13.

<sup>7</sup> Misbahul Munir, *Inkonsistensi Kurikulum pendidikan Nasional Indonesia* dalam Jurnal pendidikan KREATIF, STAI Muhammadiyah Bima, volume IV nomor 2 Juli 2006, 131.

posisi perguruan Tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan UGM hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia. Ketujuh, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan Negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.<sup>8</sup>

Jika potret pendidikan umum di Indonesia seperti itu, maka dapat dibayangkan bagaimana kualitas pendidikan islam di Indonesia dalam rentang sejarah dan situasi kontempornya.

Apakah Indonesia kekurangan tenaga terdidik? Kita memiliki tenaga-tenaga terdidik dalam jumlah besar. Sekolah dan perguruan tinggi, negeri maupun swasta banyak didirikan. Alumni tiap tahun berjubel. Persoalan yang kita hadapi dari dulu hingga kini adalah adanya kesenjangan yang tajam antara sumber daya manusia produk mesin-mesin lembaga pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat terhadap lulusan lembaga pendidikan.

Banyak lembaga pendidikan didirikan dengan misi dan orientasi yang tidak jelas. Anak-anak bangsapun banyak yang sekolah dan kuliah ikit-ikutan, sekolah dan kuliah pura-pura, kuliah asal kuliah disertai dengan tujuan dan orientasi perkuliahan yang tidak terarah dan disorientasi sehingga perkuliahan jatuh kepada semangat pragmatisme yang menyesatkan, berupa pelampiasan nafsu untuk mendapatkan ijazah atau sertifikat. Bahkan akhir-akhir ini tidak sedikit orang melakukan jual beli ijazah: pergi ke luar kota seminggu pulang bawa ijazah S1; hilang dua minggu dapat ijazah S2; hilang tiga minggu dapat ijazah S3. Padahal fakta normalnya untuk mendapatkan ijazah S3 paling cepat 4-5 tahun. Namun, dengan sistem potong kompas, seseorang hanya membutuhkan waktu 1 setengah bulan untuk memborong ijazah S1, S2 dan S3 sekaligus.

Secara moral-akademik, tragedy buruk intelektual tersebut menyesatkan yang bersangkutan dan menyesatkan orang lain, sehingga menyebabkan kebingungan yang mendalam bagi yang bersangkutan, sebagai misal: sarjana hukum tetapi tidak tahu menahu tentang hukum dan malah menjadi bagian yang melakukan pembusukkan atas hukum itu sendiri, sarjana perikanan tidak pernah makan ikan, sarjana agama tetapi tidak bisa membaca dan menulis al-Qur'an, sarjana pendidikan islam tetapi tidak bisa mengajar dan seterusnya. Banyak sekali kejanggalan dalam dunia pendidikan kita, dan semua itu terjadi karena kita masih sulit untuk bersikap jujur.<sup>9</sup>

Pernyataan Budirahayu (2002) memperjelas masalah ini bahwa maraknya pasar gelar yang dilakukan oleh dunia pendidikan tinggi yang tidak bertanggung jawab seakan memfasilitasi keinginan masyarakat yang malas bersusah payah menempuh pendidikan, namun mereka memiliki uang dan

---

<sup>8</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta, Rajawali pers: 2007), 1-2.

<sup>9</sup> Ismail Thoib, *Pendidikan Berbasis Pembedian al-Qur'an*, Bima, Makalah: 2008, 8.

ingin dipandang atau dihormati dengan gelar yang disandangnya. Jangan heran kalau di Negara kita banyak orang yang memiliki gelar, tetapi tidak siap pakai, apalagi mampu menciptakan lapangan kerja.<sup>10</sup>

Yang lebih tragis lagi, tidak sedikit para dosen yang memanfaatkan kondisi ini secara tidak bertanggung jawab dan turut andil memperparah mutu pendidikan dan lulusannya, seperti memperjual belikan skripsi kepada mahasiswanya sendiri, malah telah mengantongi restu dari lembaganya dengan dalih untuk menghantarkan mahasiswanya ke gerbang kesuksesan, seakan-akan sudah menjadi tradisi tahunan ketika menjelang wisuda dijadikan lahan oleh para oknum dosen yang tidak bertanggung jawab untuk menambah pemasukan pribadi. Ditambah lagi dengan permasalahan guru yang tidak atau belum memenuhi kualifikasi akademik dan standar kompetensi sebagai seorang guru sehingga mengakibatkan merosotnya mutu pendidikan di negeri ini.

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru. Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan diatur beberapa hal berikut:

1. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI (pasal 1 ayat 1)
2. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 8 ayat 1)
3. Pendidik pada tingkat dasar, menengah dan lanjutan harus memenuhi kualifikasi akademik pendidikan minimal D-IV dan S1 serta memiliki sertifikat sebagai pendidik.

Sertifikat profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Sertifikasi dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik.

---

<sup>10</sup> Kunandar, *Guru...*, 1-3.

Sertifikasi guru bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan
3. Peningkatan profesionalisme guru.

Manfaat sertifikasi guru:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualifikasi dan tidak profesional
3. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.<sup>11</sup>

Permasalahan yang muncul kemudian adalah tidak sedikit para guru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan S1 yang mengambil jalan pintas dengan cara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan cara yang tidak wajar, seperti melobi ke pihak perguruan tinggi agar bisa langsung masuk ke semester yang dia inginkan dengan syarat harus membayar sejumlah rupiah. Fenomena seperti ini muncul karena desakan tuntutan dari program sertifikasi guru sebagaimana yang diamanahkan oleh undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Malik Fajar (mantan menteri agama dan menteri pendidikan) pernah mengemukakan kegelisahannya tentang keadaan umat islam. Dia melihat bahwa selama ini, tampaknya ajaran islam hanya berfungsi sebagai slogan dan daftar keinginan sekaligus justifikasi (pembenaran/penolakan) terhadap fenomena sosial yang berkembang. Kalau anggapan ini benar, maka agama tidak lagi berfungsi sebagai motivator dan innovator, melainkan hanya pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, dan mungkin juga dapat menghambat kreatifitas. Kegelisahan seperti ini, bagi seorang ahli pendidikan seperti Malik Fajar, adalah keprihatinan terhadap eksistensi lembaga pendidikan islam, karena apa yang terjadi di masyarakat sampai batas tertentu adalah cerminan dari kuat atau lemahnya pendidikan. Dia melihat kelemahan sektor pendidikan islam utamanya berada pada level epistemology, sehingga lembaga pendidikan islam yang ada masih belum mampu mencairkan nilai-nilai islam dalam setting sosial kultural yang berkembang. Di antara wujud pencairan nilai-nilai

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 72-79.

keislaman dalam setting sosialnya adalah terlihat pada sumber daya manusia, etos kerja, pengetahuan dan keterampilan.<sup>12</sup>

### Harapan Pendidikan Islam

Menilai kualitas SDM suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Mereka menganggap kebodohan adalah musuh kemajuan dan kejayaan bangsa, oleh karena itu harus diperangi dengan mengadakan revolusi pendidikan. Pengalaman beberapa Negara dapat dijadikan pelajaran. Jepang ketika bangsanya hancur akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 menerapkan pendekatan pembangunan menuju kejayaan Jepang kembali dengan memprioritaskan pembangunan pendidikan. Pertanyaan Kaisar Jepang dapat dijadikan bukti betapa Jepang sangat menekankan pembangunan pendidikan. Pada waktu itu kaisar Jepang bertanya: “berapa jumlah guru yang masih hidup”. Dari pertanyaan itu dapat kita tarik benang merah betapa para pendidik yakni guru sangat diakui dan dijunjung tinggi dalam konteks kemajuan dan kejayaan Jepang.

Negara super power Amerika Serikat juga sangat mengutamakan pembangunan pendidikan. Ketika berkuasa, pemerintahan Bill Clinton memfokuskan program politiknya pada pada system pendidikan yang diteruskan oleh pemerintahan George W. Bush seperti yang tertuang dalam cetak biru (blueprint) program pendidikan dalam pemerintahannya. Negara-negara tetangga Indonesia juga mengambil kebijaksanaan yang sama, dengan menekankan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan negaranya, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.<sup>13</sup>

Melihat realitas pendidikan islam di Indonesia dewasa ini, patut kita menaruh harapan ke depan agar lebih memperhatikan mutu pendidikan. Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Tujuan pendidikan: secara eksplisit diarahkan untuk mewujudkan manusia menjadi hamba Allah dan khalifah Allah yang baik. Semua bidang ilmu yang diajarkan seyogyanya mengintegrasikan dan mengadopsi tujuan-tujuan penciptaan manusia. Karena pendidikan tidak lain adalah instrument bagi manusia untuk mewujudkan eksistensinya sebagaimana harapan Allah SWT.

---

<sup>12</sup> Akh Minhaji, *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Tradis berpikir Kritis*, dalam *Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta, IISEP: 2008), 116-117.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 8-9.



2. Kurikulum pendidikan: kurikulum merupakan acuan dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum harus *integrated*, tidak boleh parsial. Pada setiap bidang studi/mata pelajaran harus disebutkan secara jelas dan eksplisit interkoneksinya dengan nilai-nilai kehambaan dan kekhalifahan atau nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.
3. Interaksi pendidikan: Interaksi pendidikan merupakan inti proses pendidikan. Interaksi pendidikan yang direkomendasikan adalah interaksi pendidikan yang ramah anak yaitu interaksi pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.
4. Fasilitas pendidikan: proses yang baik bisa diwujudkan bila didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai, seperti perpustakaan, lab. Computer, lab bahasa, lab micro teaching, lab. Multimedia.
5. Kebijakan pendidikan: kebijakan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan proses pendidikan, daya sentuhnya bersifat menyeluruh, meliputi: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, interaksi pendidikan dan fasilitas pendidikan. Dengan kata lain, bila kebijakan pendidikan bagus, maka akan baguslah proses pelaksanaan pendidikan.<sup>14</sup>

Tugas dan komitmen kita sekarang adalah bagaimana mengobarkan kembali semangat nilai-nilai yang termaktub dalam al-Qur`an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup dan kehidupan kita dalam segala aspek kehidupan termasuk masalah pendidikan khususnya pendidikan islam. Dengan begitu, harapan bangsa ini terhadap peningkatan mutu pendidikan islam dapat terealisasi dengan baik dan dapat menuai hasilnya sesuai yang diharapkan oleh kita semua.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ismail Thoib, *Pendidikan...*, 9.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Prof, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara: 1994.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Tim Dosen IAIN SUPEL, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Abdi tama, 1996.
- Munir, Misbahul, *Inkonsistensi Kurikulum pendidikan Nasional Indonesia* dalam Jurnal pendidikan KREATIF, STAI Muhammadiyah Bima: volume IV nomor 2 Juli 2006.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta, Rajawali pers: 2007.
- Thoib, Ismail, *Pendidikan Berbasis Pembumian al-Qur'an*, Bima: Makalah: 2008.
- Minhaji, Akh, *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Tradis berpikir Kritis*, dalam *Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: IISEP, 2008.